

STUDI PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PROFESIONALISME DOSEN AKUNTANSI PERGURUAN TINGGI

Mas'ud Machfoedz^{*)}

Abstract

Sundem (1993) raised critics toward accounting education. His critics were followed by the concern of some academicians as well as practitioners. The concern mainly was about the level of the curriculum relevance's and more than that the professionalism of accounting educators. Here, in Indonesia, there has also been similar problems. The degree of professionalism of accounting educators is still questionable.

The purpose of this study is to answer the question: whether accounting educators fulfill a certain degree of professionalism. The professionalism indicators of Novin and Tucker (1993) were used to research this concerning fact, namely: Knowledge, Skills, and characters.

Sample was taken from 24 universities in Indonesia with 476 student respondents involved. The statistical methods of t-test, multiple regression, and F-test were used to test the hypotheses. The results of this research show that the degree of professionalism of accounting educators in Indonesia is quite marginal. The results are also surprising as there are not significantly different degrees of professionalism of accounting educators on Java universities as there are outside Java. The same results also occur for private and state universities.

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi di Indonesia mulai dirasakan oleh banyak pihak, baik mahasiswa, pengguna jasa akuntan, maupun pihak perguruan tinggi bahwa sudah harus ada perubahan sejak awal 1990an. Dimulai dengan penggantian Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dengan Standard Akuntansi Keuangan (SAK) pada kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) pada tahun 1994 yang pada waktu yang sama disepakati untuk menetapkan lahirnya Komptertemen Akuntan Pendidik. Perubahan yang paling signifikan dalam dunia pendidikan akuntansi dimulai dengan keputusan untuk memberlakukan Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) pada tahun 1997 dan dilanjutkan dengan langkah berikutnya yaitu proses untuk mengganti kurikulum nasional menjadi kurikulum yang lebih kondusif dalam pembentukan akuntan profesional. Perjalanan perbaikan pendidikan akuntansi masih dilanjutkan dengan keluarnya keputusan

^{*)} Penulis adalah Dosen Fakultas Ekonomi UGM dan Anggota Dewan Pengembangan Program MM UGM saat ini menjabat sebagai Pembantu Rektor II UGM.

menteri No. 056/Mendikbud/1999 yang menyetujui pembukaan pendidikan profesi pasca program Strata Satu (S1).

Semua upaya tersebut adalah dalam rangka meningkatkan profesionalitas akuntan di masa akan datang, terutama menghadapi persaingan global abad 21. Profesional adalah tingkat penguasaan dan pelaksanaan terhadap tiga hal: *Knowledge*, *Skill*, dan *character* (Novin dan Tucker 1993 hal. 281). Seorang yang profesional akan mempunyai tingkat tertentu pada ketiga bidang tersebut. Seorang pengajar akuntansi sangat mutlak memerlukan profesionalisme yang cukup. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan bahwa dosen yang tidak profesional akan menghasilkan akuntan yang juga tidak profesional (Schwitzer 1990, Sundem 1993, dan Hanno and Tuner 1996).

Dalam rangka mengetahui seberapa jauh pengajar akuntansi di Indonesia mempunyai tingkat profesionalisme dalam mengajar, maka diperlukan suatu studi yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan utama yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah: cukup profesionalkah pengajar akuntansi di perguruan tinggi jurusan akuntansi di Indonesia? Jawaban yang secara ilmiah bisa dipertanggungjawabkan harus dilakukan. Yaitu dengan melakukan studi yang mendalam tentang hal tersebut.

Pertanyaan ini menjadi lebih relevan ketika Indonesia dihadapkan pada berbagai fenomena yang sangat mungkin berpengaruh pada pendidikan tinggi akuntansi. Seperti makin besarnya jumlah perguruan tinggi yang menawarkan jurusan akuntansi, makin pentingnya pasar modal Indonesia pasca krisis moneter, setelah mendapat pelajaran bahwa usaha yang bertumpu pada pinjaman bank sangat rentan, dan makin mahalnya pendidikan tinggi.

Pertanyaan atas profesionalisme dosen akuntansi ini juga didasarkan atas *curiosity* dari peneliti tentang adanya *diversity* atas kualitas perguruan tinggi yang dipengaruhi oleh fasilitas, dosen, mahasiswa, dan proses belajar-mengajar. Apalagi dengan adanya proses akreditasi perguruan tinggi, maka sangat mungkin perbedaan-perbedaan yang semula tidak tampak menjadi tampak dengan jelas.

Dengan penelitian ini diharapkan adanya gambaran secara komprehensif dan bisa dipertanggungjawabkan maupun dipaparkan. Kemudian akan bisa menjadi bahan diskusi pada tingkat yang formal seperti departemen pendidikan dan kebudayaan atau pada tingkat profesi yaitu oleh Ikatan Akuntan Indonesia, khususnya kompartemen akuntan pendidik. Alasan-alasan inilah yang mendasari peneliti melakukan studi tentang persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme pengajar akuntansi.

REVIEW LITERATUR

Studi tentang tingkat profesionalisme pada bidang pendidikan belum banyak dilakukan oleh akademisi. Namun demikian disadari sepenuhnya bahwa profesionalisme merupakan suatu keharusan untuk mampu *survive* di abad 21 yang akan datang. Persaingan yang sangat tajam di segala bidang, termasuk bidang pendidikan, mengharuskan suatu persiapan yang cukup. Salah satu persiapan tersebut adalah peningkatan profesionalisme para dosen perguruan tinggi.

Novin dan Tucker (1993) mengidentifikasi profesionalisme sebagai penguasaan di bidang: pengetahuan (*Knowledge*), ketrampilan (*Skill*), dan karakteristik (*Ethics*). Lebih jauh Novin dan Tucker memberikan suatu gambaran bahwa untuk menjadikan akuntan, akademisi maupun praktisi, mencapai tingkat profesionalisme yang memadai, maka mereka harus menguasai tiga hal tersebut. Oleh karena itu mata kuliah yang tepat tentang *Knowledge*, *Skill*, dan *Ethics* harus diakomodasikan secukupnya dalam kurikulum akuntansi. Secara rinci kedua pakar tersebut memberikan gambaran tentang kualifikasi profesionalisme untuk lulusan akuntansi adalah meliputi hal-hal seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1
Daftar Variabel Yang Membentuk Profesionalisme

SKILL	KNOWLEDGE	CHARACTERISTICS
<ul style="list-style-type: none"> • Thinking Skill • Problem-solving Skill • Listening Skill • Writing Skill • Microcomputer Skill • Quantitative Skill • Speaking Skill • Research Skill • Interpersonal Skill 	<ul style="list-style-type: none"> • General Knowledge • Accounting Education Knowledge • Business education Knowledge 	<ul style="list-style-type: none"> • Common Sense • Ethics • Motivation • Professional Attitude • Pleasant Personality • Assertiveness • Leadership

Penelitian oleh penulis artikel ini didasarkan pada variabel-variabel penentu profesionalisme yang diambil dari kedua peneliti tersebut.

Safford dan Kershaw (1998) mengemukakan masalah profesionalisme ini lebih tajam. Mereka berpendapat bahwa institusi pendidikan tinggi harus melakukan transformasi secara struktural maupun sistemik dengan melakukan pelatihan dan cara-cara lain untuk meningkatkan profesionalisme, baik terhadap

staf akademik maupun non-akademik. Safford dan Kershaw mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Faculty units should be given greater accountability and responsibility for projects aimed at changing course content and delivery systems... It is all too easy for administrators to assume that the teaching staff are the group which has to change - they are, after all, the group responsible for direct delivery of the service to learner.....

Pendapat kedua pakar tersebut menunjukkan betapa pentingnya fungsi staf akademik dalam membentuk suatu *society* yang mampu melakukan perubahan-perubahan. Salah satu cara yang harus ditempuh oleh pendidikan tinggi adalah meningkatkan profesionalisme para pengajar di perguruan tinggi. Dengan profesionalisme yang memadai, maka akan tercipta suatu proses pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengantarkan mahasiswa menjadi akuntan profesional.

Keprihatinan terhadap profesionalisme pengajar akuntansi di perguruan tinggi ini sebetulnya sudah diidentifikasi oleh Gary L. Sundem dari universitas Washington, Amerika Serikat. Sundem (1993) memprediksikan bahwa abad mendatang profesi akuntansi dan secara otomatis pendidikan akuntansi di perguruan tinggi, akan mengalami dan harus bersiap diri untuk berubah. Kritik yang menarik yang dikemukakan Sundem adalah:

...Accounting will be very different ten years from now than it is today. It may adopt to change and thrive, or it may ignore change and wither. There will always be a demand for some kind of bookkeepers, but the profession of accounting is more fragile. The opportunity for as is to be part of the evolution of accounting into an information age. The danger is that we will exhibit an innate conservatism of so many accountants and try to keep the world we understand, and in which we have succeeded. The choice is ours, personally and collectively. The value of the production of accounting learning, driven by faculty skills and expertise, will depend on scholarly activities to undertake and reward in the next decade...

Pesan Gary L. Sundem sudah jelas bahwa para akademisi akuntansi harus mempunyai suatu tingkat profesionalisme untuk membawa profesi akuntan ke abad 21. Dengan istilah *Skill and*

expertise menunjukkan adanya profesionalisme yang memadai atau akan menjadi 'hanya' pemegang buku (*bookkeepers*).

Foo (1988) melakukan studi perbandingan tentang profesionalisme pendidikan akuntansi di negara-negara ASEAN. Foo membandingkan tingkat profesionalisme dengan melihat hasil dan periode mulainya ujian sertifikasi profesi akuntan. Foo menemukan bahwa negara ASEAN yang sudah mempersiapkan peningkatan profesionalisme adalah Singapura dan Malaysia. Kedua negara tersebut telah melakukan ujian sertifikasi sejak tahun 1935, yaitu ketika The Association of Certified and Corporated Accountants (ACCA) mulai membentuk pusat pengujian (*examination centers*) di Singapura dan Malaysia. Menyusul kemudian Philipina dan negara-negara ASEAN lainnya. Di Indonesia sendiri proses profesionalisme yang dilakukan terhadap akuntan dan pendidikan akuntansi baru dimulai akhir abad ini. Ujian sertifikasi yang terstruktur dengan baik baru dimulai akhir tahun 1998 dan pendidikan profesi di perguruan tinggi baru akan dimulai tahun 2000 mendatang. Kondisi ini mengundang pertanyaan: benarkah pendidikan tinggi akuntansi siap menuju abad 21? Selain itu pertanyaan yang harus dijawab adalah: cukup profesionalkah para pendidik akuntansi untuk mengantarkan para akuntan lulusan perguruan tinggi menghadapi persaingan abad 21? Jawaban yang ilmiah dan secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan perlu dilakukan.

Hal yang lebih menarik ditemukan oleh peneliti dari Amerika tentang penghargaan pada akuntan karena kurangnya muatan kurikulum dan penyampaian oleh pengajar yang kurang profesional. Milacek dan Allen (1992) melakukan studi dengan data sekunder melalui statistik beberapa universitas di Amerika. Kedua peneliti menemukan kenyataan bahwa lulusan akuntansi yang dididik selama lima tahun, rata-rata menjadi operator keuangan dan sangat jarang menjadi karyawan profesional. Kenyataan ini membuat kedua peneliti mengemukakan keprihatinannya sebagai berikut:

...Many graduates with an accounting degree have found, for one reason or another, entry level jobs that don't require the technical Knowledge learned in an accounting program. According to the records of some university placement offices, many accounting graduates accept jobs with the title of 'clerk' and 'technician'. Do persons destined to become accounting clerks, technicians, and para professionals (support persons) need five years of formal academic preparation?....

Suatu hal yang perlu dipelajari dengan seksama dalam rangka meningkatkan penghargaan pada lulusan pendidikan tinggi jurusan akuntansi, bahwa produk pendidikan tinggi akuntansi masih sangat lemah dalam bidang profesionalisme. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya 'tuna profesionalisme' para akuntan. Adanya kurikulum yang tidak memadai, silabus yang tidak menuju tujuan pendidikan; dan terpenting lemahnya profesionalisme para pengajar. Kelemahan-kelemahan ini banyak dirasakan oleh pengguna produk pendidikan tinggi akuntansi, terutama industri. Penghargaan di bawah standard merupakan kegagalan proses pembentukan profesionalisme akuntan.

Penemuan dari penelitian lain menambah bukti bahwa profesionalisme di bidang jasa, seperti pendidikan, merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Pratt (1991) mempunyai suatu studi yang hasilnya bisa disimpulkan sebagai berikut:

- Praktisi yang berhubungan dengan publik sangat memerlukan pengembangan profesionalismenya.
- Sukses dan tidaknya sebuah institusi sangat dipengaruhi oleh elemen profesionalisme yang dimiliki oleh para manajer dan karyawannya. Terutama yang berhubungan dengan etika.
- Pendidikan tinggi mempunyai *role* yang sangat penting dalam rangka mengembangkan profesionalisme dan etika dalam organisasi.

Thornton (1992) melakukan observasi pada pendidikan akuntansi yang dianggap memerlukan tingkat profesionalisme yang tinggi. Dari hasil observasinya, Thornton menyimpulkan bahwa lulusan akuntansi harus diberikan bekal oleh pendidikan tinggi untuk memahami pengetahuan (*Knowledge*) dan juga ketrampilan (*Skill*) di bidang lain yang tidak eksklusif hanya di bidang akuntansi. Menurut Thornton, dengan memberikan bekal kepada mahasiswa tentang hal-hal lain di luar pengajaran yang cenderung konservatif, akan memberikan (*enrich*) hal yang lebih baik bagi para lulusan untuk menjadi akuntan profesional. Dari pengamatan terhadap sejumlah mahasiswa akuntansi ditemukan mereka yang mempunyai pengajar yang baik, yaitu yang mampu memberi pengetahuan lebih dari konvensional akan membentuk mahasiswa tersebut mudah diterima oleh lapangan pekerjaan dan akan mendapat posisi yang bagus dalam waktu yang tidak lama. Berbeda dengan mahasiswa yang hanya memperoleh pengajaran yang tradisional, yaitu tidak melebihi silabus dan kurikulum yang sudah terstruktur dan tradisional.

Pengamatan-pengamatan terhadap profesionalisme dan produk dari sistem yang profesional banyak dilakukan di bidang akuntan publik. Pada bidang akuntan manajemen dan audit internal juga banyak diamati tentang hasil dari proses pendidikan yang kurang profesional terhadap hasil didik yang bekerja di bidang internal perusahaan, seperti akuntan manajemen dan auditor internal. Schweitzer (1990) menemukan banyaknya internal auditor yang kurang profesional. Schweitzer meragukan proses pendidikan tinggi yang membentuk internal auditor tersebut. Dari pengamatan terhadap beberapa internal auditor dan akuntan manajemen, dia menemukan bahwa proses pendidikan yang kurang profesional yang membentuk internal auditor kurang profesional. Kritik ini sangat masuk akal, mengingat pengetahuan, ketrampilan, dan etika, yang diberikan di pendidikan tinggi, termasuk di Amerika sendiri telah terbukti tidak atau belum memadai untuk membentuk seorang akuntan profesional. Apalagi pendidikan akuntansi lebih diarahkan ke pembentukan akuntan publik dibanding dengan pembentukan akuntan internal.

Lebih jauh Siegel dan Kolesza (1995) memberikan argumen yang kuat atas temuannya terhadap pengamatan sejumlah akuntan manajemen. Menurut mereka lemahnya peran akuntan manajemen di banyak perusahaan disebabkan oleh faktor pendidikan tinggi, yaitu pengajar dan mahasiswa yang diajar. Mahasiswa mempunyai kelemahan utama, yaitu hanya belajar di kelas dan tidak menambah bekal profesionalismenya di luar kelas yang sudah didesain sedemikian rupa sehingga sangat kaku untuk bisa diubah dengan cepat. Di lain pihak pengajar akuntansi banyak yang kurang memenuhi standar profesionalisme seorang pengajar. Kedua peneliti ini memberikan suatu gambaran bahwa proses pendidikan harus diubah secara mendasar, terutama profesionalisme pengajarnya dan meningkatkan kemauan dan kemampuan belajar para mahasiswanya.

Nelson (1995) mempunyai pendapat yang tidak jauh berbeda dengan pengamat dan peneliti di bidang pendidikan akuntansi yang lain, bahwa pendidikan akuntansi memerlukan perubahan yang mendasar. Nelson berpendapat bahwa akuntan baik yang berkiprah di bidang profesi maupun akademi mempunyai problem yang sama, yaitu terlalu sempitnya pendidikan yang diperoleh selama pendidikan tinggi, sehingga profesionalisme mereka diragukan. Dengan mengemukakan beberapa argumen dari hasil pengamatan yang terstruktur, Nelson memahami adanya kefrustrasian banyak pihak terhadap pengembangan akuntansi. Kritik ini dikemukakan oleh Nelson dalam makalahnya yang membahas tentang pendidikan akuntansi.

Kekakuan pengajaran, ketidakberkembangnya sistem belajar-mengajar, dan aturan yang kaku adalah penyebab, yang menukurnya, akuntansi sulit berubah dengan baik. Nelson mengemukakan hal ini secara eksplisit sebagai berikut:

Forward looking accountants both in profession and academy have for many years been deeply disappointed with narrow focus of accounting programs and with the rules-based, procedural approach with accounting courses. Early criticism of accounting education sounds remarkably similar with recent concerns. The intensity and urgency of current mandates for change may be a result of 90 years of frustration.

Hanno and Turner (1996) memberikan suatu saran bagaimana pendidikan akuntansi harus berubah. Dia menyarankan agar pendidikan akuntansi meninjau ulang proses pendidikannya, termasuk kurikulum, silabus, dan tentu saja pengajarnya. Menurutnya, pendidikan akuntansi harus memberikan hal-hal berikut:

- *Enhanced decision making Skill*
- *Improved communication Skill*
- *A Knowledge of business organization and their environment*
- *A sensitivity to ethical responsibility*
- *Experience working effectively with diverse group of people and the ability to adapt to new technologies*

Pertama, pendidikan akuntansi harus memberikan bekal kepada mahasiswa ketrampilan dalam membuat keputusan. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan kasus-kasus yang harus didiskusikan di kelas akuntansi. Kedua, meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Mahasiswa harus diberikan suatu *exercise* untuk membuat mereka mampu melakukan komunikasi formal. Presentasi di kelas merupakan cara yang memungkinkan peningkatan ketrampilan ini. Ketiga, memberikan pengetahuan bisnis dan lingkungan bisnis. Pengetahuan ini bisa diberikan dengan menandatangani praktisi bisnis, studi lapangan, maupun simulasi tentang bisnis dalam dunia riil. Laboratorium dari miniatur perusahaan, diskusi bisnis, dan kasus riil akan mampu memberikan pengetahuan semacam ini. Keempat, penanaman etika dan profesionalisme merupakan bagian yang penting dari proses pembentukan akuntan masa depan. Etika harus diajarkan dengan memberikan berbagai macam kasus yang memperlihatkan ba-

gaimana akibat dari perbuatan yang tidak etis dalam dunia bisnis dan akuntansi. Terakhir, adalah kemampuan kerjasama dan pengetahuan teknologi harus diakomodasikan dalam proses belajar mengajar akuntansi. Pembentukan *working-group* dan praktik-praktik teknologi maju, seperti pemahaman komputer baik *software* maupun *hardware* merupakan cara yang ideal untuk menangani kelemahan ini.

Shoub dan Lawrence (1996) melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan pertanyaan: Apakah etika yang dipunyai seorang auditor mempengaruhi hasil auditnya? Apakah sikap akuntan yang tidak profesional, seperti mementingkan diri sendiri akan mempengaruhi kinerja mereka? Apa peran akuntan dalam meningkatkan profesionalisme yang mampu berpengaruh dalam lapangan pekerjaannya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dicoba dijawab oleh Shoub dan Lawrence dengan melakukan survei terhadap 156 auditor dari enam perusahaan akuntan publik terkemuka di Amerika Serikat. Tes etika dan profesionalisme dilakukan dengan model yang telah dilakukan tes validitasnya dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan yang bersertifikat menghadapi situasi yang kurang etis dalam pandangan profesi kurang begitu peduli untuk memperbaiki daripada akuntan yang tidak bersertifikat. Selain itu ditemukan dalam survei ini bahwa kinerja mereka berhubungan secara positif dengan etika dan profesionalisme. Makin profesional akuntan maka makin bagus kinerjanya. Namun ternyata hasil ini menunjukkan bahwa sertifikasi akuntan publik bukan penyebab meningkatnya etika seorang akuntan.

Nampak dari hasil tersebut bahwa ujian CPA (Certified Public Accountants) atau semacam USAP (Ujian Sertifikasi Akuntan Publik) di Indonesia, bukan jaminan menjadi seseorang lebih profesional. Artinya, pendidikan akuntansi dalam bangku kuliah lebih dominan dalam membentuk profesionalisme seorang akuntan dan bukan sertifikasi. Adalah hal menarik untuk dipelajari lebih jauh apakah profesionalisme seorang akuntan dipengaruhi oleh semua faktor sistem belajar-mengajar atau dosen yang mengajar. Atau dengan pertanyaan yang baik untuk dikemukakan adalah apakah dosen yang profesional akan dominan mempengaruhi lulusan pendidikan tinggi akuntansi.

Ludigdo dan Machfoedz (1998) melakukan studi tentang bagian penting dari profesionalisme, yaitu etika. Dengan mengambil sampel dari tiga group subyek, yaitu: dosen, akuntan publik, dan mahasiswa, mereka mencoba melihat persepsi ketiga sub sampel terhadap etika para akuntan di Indonesia. Sampel diambil dengan random terhadap mahasiswa dan dosen per-

guruan tinggi dan swasta di Jawa serta akuntan publik yang bekerja sebagai auditor.

Subyek diminta mengisi kuesioner yang terkait dengan kandungan kurikulum yang berhubungan dengan persepsi mereka terhadap etika dalam kurikulum akuntansi. Dari hasil testing statistik diketahui bahwa mereka menganggap kurikulum akuntansi kurang mengakomodasikan mata kuliah yang mendorong adanya perilaku etis. Mata kuliah seperti agama, kewiraan, Pancasila ternyata tidak memberikan suatu model pembentukan etika. Dari penelitian ini bisa diketahui bahwa para mahasiswa atau praktisi akuntansi yang pada saat mahasiswa memperoleh nilai tinggi di mata kuliah yang dianggap pembentuk etika tidak merasa bahwa mereka menjadi lebih beretika.

Temuan tersebut merupakan suatu *warning* pada pendidikan akuntansi bahwa kurikulum yang disebut kurikulum nasional perlu ditinjau ulang untuk membangun sebuah proses pendidikan yang menghasilkan produk yang beretika. Lebih dari itu hasil penelitian juga bisa memberikan suatu petunjuk awal bahwa dosen yang menjalankan kurikulum yang tidak memberi fasilitas pembentukan etika akan merasa frustrasi seperti apa yang dikemukakan oleh Nelson (1995) atau Thornton (1992).

Konsisten dengan penelitian terdahulu, Machfoedz (1998) melakukan studi tentang minat dan alasan minat mahasiswa untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP). Mahasiswa akuntansi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengambil bidang akuntansi digunakan sebagai sampel dan diminta mengisi kuesioner. Sekitar 300 mahasiswa mengembalikan kuesioner dan dengan menggunakan alat-alat statistik seperti yang dilakukan terdahulu bersama Ludigdo, Machfoedz menemukan hal yang konsisten dengan riset terdahulu. Yaitu minat mahasiswa untuk mengikuti ujian sertifikasi tidak didasarkan oleh keinginan meningkatkan profesionalisme, tetapi lebih didasarkan pada alasan ekonomi.

Dari kedua hasil penelitian oleh Machfoedz tersebut nampak bahwa pembangunan profesionalisme dalam pendidikan akuntansi merupakan hal yang perlu mendapat perhatian. Riset-riset terdahulu banyak yang berhubungan dengan internal ataupun eksternal auditor. Profesionalisme yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu banyak yang berkaitan dengan situasi pendidikan akuntansi yang berhubungan dengan alat bantu seperti kurikulum, silabus, dan infra struktur lainnya. Penelitian persepsi mahasiswa pada profesionalisme pengajar sangat jarang, apabila pernah ada, dilakukan oleh peneliti di bidang pendidikan tinggi akuntansi. Penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti merupakan suatu studi yang lebih berfokus pada pem-

bawa alat-alat pendidikan tersebut, yaitu dosen atau pengajar akuntansi.

Dari berbagai ulasan yang ada dan berasal dari literatur sekunder maupun primer yang tersedia dan dikutip oleh peneliti menunjukkan adanya keprihatinan para pakar maupun praktisi akuntansi. Keprihatinan dan keinginan perubahan dalam bidang pendidikan akuntansi ini bisa dilihat dari komentar William (1991) berikut:

Clearly there is much work to be done, and most of it must begin with accounting educators. Accounting educators must take the lead in changing education. This will require dedication, openness and creativity. Dedication means that we firmly believe in what we are attempting to do. Openness means that we are willing to try new things, to listen to new ideas, and to tolerate ambiguity and change. Creativity requires that we breakthrough our preconception and force ourselves to take a fresh look at things which may make the familiar strange and strange familiar.

William mengemukakan bahwa perubahan harus dimulai dari pengajar akuntansi. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan membuka suatu wawasan baru untuk mengetahui lebih lanjut tentang kontribusi pengajar dalam rangka membangun profesionalisme anak didik. Dimulai dari melihat profesionalisme pengajar akan bisa diambil suatu manfaat untuk kemudian memulai perbaikan-perbaikan menghadapi milenium ketiga.

PERNYATAAN HIPOTESIS

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang tingkat profesionalisme para pengajar akuntansi di Indonesia. Tujuan ini diterjemahkan dengan mengemukakan hipotesis utama dan hipotesis ikutan yang diharapkan mampu memberikan gambaran tujuan penelitian tersebut. Hipotesis-hipotesis (alternatif) yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Tingkat profesionalisme dosen universitas negeri secara signifikan lebih tinggi dibanding tingkat profesionalisme dosen universitas swasta*
2. *Tingkat profesionalisme dosen perguruan tinggi di Jawa secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat profesionalisme dosen perguruan tinggi di luar Jawa*

3. *Ada pengaruh IPK mahasiswa, pendidikan orang tua mahasiswa, dan penghasilan orang tua mahasiswa terhadap persepsi mereka tentang profesionalisme dosen akuntansi.*

Hipotesis pertama didasarkan pada alasan bahwa universitas negeri mempunyai fasilitas lebih baik daripada universitas swasta. Rata-rata umur universitas negeri lebih lama daripada universitas swasta, sehingga pengalaman dosen di perguruan tinggi negeri lebih baik dari koleganya yang berkecimpung di perguruan tinggi swasta. Selain itu sangat disadari oleh peneliti bahwa dosen-dosen perguruan tinggi negeri jurusan akuntansi sejak tahun 1980an telah memperoleh fasilitas pengembangan akuntansi untuk belajar di luar negeri maupun dalam negeri, sedang dosen swasta harus berjuang dengan dananya sendiri yang terbatas. Alasan-alasan tersebut membuat peneliti *confidence* untuk mengemukakan hipotesis tersebut.

Hipotesis kedua didasarkan pada alasan bahwa perguruan tinggi di Jawa rata-rata mempunyai infrastruktur yang lebih baik, bahkan secara riil perguruan tinggi akuntansi di Jawa banyak yang telah mendapat akreditasi dengan nilai A (tertinggi). Selain itu dosen akuntansi di Jawa mempunyai akses yang lebih mudah dan lebih murah untuk meningkatkan diri melalui cara-cara yang terstruktur atau tidak terstruktur. Dengan demikian bisa diharapkan bahwa dosen di Jawa mempunyai kesempatan yang lebih tinggi untuk lebih profesional dibanding koleganya di luar Jawa.

Hipotesis ketiga adalah hipotesis penjelas dari hipotesis satu dan hipotesis dua. Terkandung dalam hipotesis ini adalah suatu gambaran siapa sebetulnya mahasiswa yang memberikan persepsi pada profesionalisme. Selain untuk mengetahui apakah Indeks Prestasi Akademik Kumulatif (IPK), pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme dosen, juga untuk melihat bahwa mahasiswa pandai, dan atau dari keluarga terdidik, dan atau dari keluarga dengan tingkat ekonomi tertentu mempunyai keinginan terhadap pengajar yang profesional.

Hipotesis-hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini merupakan hipotesis yang tidak langsung dibangun dari landasan teoritikal yang ada. Bisa dikatakan bahwa hipotesis yang ada bukanlah murni *Theoretical Based Hypothesis* tetapi lebih bersifat *Explorative Hypothesis*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peneliti memperoleh literatur yang ekuivalen. Literatur yang digunakan oleh peneliti lebih bersifat membangun logika munculnya pertanyaan penelitian atau hipotesis dan bukan basis

teori yang langsung membentuk hipotesis. Oleh karena itu *intuitif logic* lebih dominan daripada *theoretical rationale*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi pada program strata satu (S1) seluruh Indonesia. Populasi tersebut menggambarkan calon-calon akuntan yang akan memasuki bidang pekerjaan yang bervariasi. Sampel penelitian diambil secara *purposive* dan *snowballing*. *Snowballing*, karena peneliti mengirimkan kuesioner pada ketua jurusan di masing-masing perguruan tinggi, kemudian ketua jurusan akan memberikan kepada dosen mata kuliah tertentu, dan terakhir dosen tersebut akan memberikan kepada mahasiswa sebagai responden. *Purposive* digunakan dalam pemilihan sampel, karena subyek harus mempunyai persyaratan tertentu sebagai berikut:

1. Mahasiswa harus sudah menempuh mata kuliah: Auditing, Akuntansi Manajemen atau Manajemen biaya, dan teori akuntansi.
2. Mahasiswa harus berasal dari universitas yang telah memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi nasional.

Dari sampel universitas yang dipilih, maka sampel tersebut, kemudian, dikelompokkan menjadi empat sub-sampel yang terdiri dari: (1) Universitas Negeri; (2) Universitas Swasta; (3) Universitas di Jawa; dan (4) Universitas di luar Jawa.

Pengumpulan data (*data collection*) melalui metode survei dengan kuesioner yang dikirim ke para responden, yaitu mahasiswa, melalui ketua jurusan akuntansi masing-masing perguruan tinggi terpilih. Sampel yang dikirim kuesioner terdiri dari dua puluh empat perguruan tinggi: dua belas dari Jawa dan dua belas dari luar Jawa. Dari dua puluh empat universitas tersebut juga terdiri dari: dua belas perguruan tinggi swasta dan dua belas perguruan tinggi negeri. Jumlah kuesioner yang dikirim adalah 1200 kuesioner dan kembali 523 kuesioner dari delapan belas perguruan tinggi. Dari jumlah tersebut 47 kuesioner tidak memenuhi syarat untuk diolah lebih lanjut, sehingga jumlah kuesioner sebagai sampel yang valid adalah 476 kuesioner.

Dua puluh empat perguruan tinggi yang termasuk dalam sampel adalah dari perguruan tinggi dengan status akreditasi dan latar belakang yang berbeda-beda. Daftar perguruan tinggi sampel terlihat pada tabel 2:

Tabel 2.
Daftar Universitas Terpilih Untuk Diambil Sebagai Sampel

J A W A			LUAR JAWA		
No	Nama	Status	No	Nama	Status
1	Universitas Gadjah Mada	Negeri	1	Univ. Sam Ratulangi	Negeri
2	Universitas Brawijaya	Negeri	2	Univ. Hasanuddin	Negeri
3	Universitas Padjadjaran	Negeri	3	Univ. Sumatera Utara	Negeri
4	Universitas Airlangga	Negeri	4	Univ. Sriwijaya	Negeri
5	Universitas Diponegoro	Negeri	5	Univ. Syiah Kuala	Negeri
6	Universitas Negeri Surakarta	Negeri	6	Univ. Andalas	Negeri
7	Universitas Pasundan	Swasta	7	Univ. Bung Hatta	Swasta
8	STIE-YKPN	Swasta	8	Univ. Tridinanti	Swasta
9	Universitas Surabaya	Swasta	9	Univ. Pendidikan Bali	Swasta
10	Universitas Merdeka	Swasta	10	UMSU-Medan	Swasta
11	Universitas Taruma Negera	Swasta	11	UNTAG-Samarinda	Swasta
12	Univ. Muhammadiyah Surakarta	Swasta	12	Univ. Bandar Lampung	Swasta

Dalam penelitian ini variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) adalah profesionalisme pengajar akuntansi (meliputi; pengetahuan umum, pengetahuan bisnis, pengetahuan akuntansi, *thinking Skill*, *problem solving*, *listening Skill*, *writing Skill*, *computer Skill*, *interpersonal Skill*, dan *Ethics*). Adapun variabel yang menjelaskan (*independent variable*) meliputi indeks prestasi kumulatif, tingkat pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua.

Instrumen Pengukuran

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu instrumen pengukuran persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme dosen jurusan akuntansi. Dengan menggunakan kuesioner, maka mahasiswa harus mengisi jawaban yang dianggap paling tepat dengan skala lickert berdimensi lima skala sebagai berikut:

Selalu Seringkali Kadang-Kadang Jarang Tidak pernah
(5) (4) (3) (2) (1)

Proksi profesionalisme diambilkan dari Novin dan Tucker (1993) yang mengukur profesionalisme dari tiga variabel: Pengetahuan (*Knowledge*), Ketrampilan (*Skill*), dan Karakter (*Ethics*). Dari ketiga proksi tersebut peneliti mengembangkan daftar per-

tanyaan untuk mengukur masing-masing variabel tersebut (lihat appendix).

Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah keandalan dari sebuah penelitian. Validitas sebuah survei bisa diketahui melalui testing validitas dari kuesioner dan hasil dari jawaban yang diperoleh dari responden. Testing yang digunakan dalam penelitian ini adalah testing keandalan *cronbach alpha* yang akan menunjukkan adanya konsistensi antar pertanyaan dan sub-bagian kelompok pertanyaan. Testing dilakukan sebanyak dua kali. Tes pertama berasal dari *pilot test* yang dilakukan terhadap 200 mahasiswa perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta. Tes kedua dilakukan sesudah semua kuesioner responden masuk dan diteliti keabsahan dari tiap-tiap kuesioner yang masuk. Ternyata kuesioner yang memenuhi syarat untuk diolah adalah sebanyak 476 buah dan hasil tes *cronbach alpha* nampak pada tabel 4.

Tabel 3
Uji Sahih Item Pertanyaan

No.	Variabel yang diuji	Jumlah item	Jumlah item sahih	Jumlah item gugur
1.	Pengetahuan umum	10	10	0
2.	Pengetahuan bisnis	10	10	0
3.	Pengetahuan akuntansi	10	10	0
4.	Thinking Skill	10	10	0
5.	Problem solving	10	10	0
6.	Listening	10	10	0
7.	Writing	10	10	0
8.	Computer Skill	10	10	0
9.	Interpersonal Skill	10	10	0
10.	Ethics	20	20	0

Dari hasil tes *cronbach alpha* tersebut dalam tabel 4, nampak bahwa semua kelompok pertanyaan mempunyai signifikansi yang baik dan memenuhi syarat. Oleh karena itu tingkat validitas penelitian ini cukup tinggi dan bisa dipertanggung jawabkan.

Reliabilitas adalah konsistensi hasil dari literatur atau penelitian terdahulu dan test sahih (lihat tabel 3). Untuk penelitian ini konsistensi parsial bisa dilihat dan menunjukkan hal-hal yang konsisten. Namun kesulitan utama dalam melihat reliabili-

tas dalam penelitian ini adalah sangat kurangnya daftar literatur yang ekuivalen dan tersedia. Peneliti mengasumsikan bahwa konsistensi parsial bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya konsistensi terhadap tes etika, minat, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan secara terpisah oleh Hanno dan Turner (1996), Shoub dan Lawrence (1996), Machfoedz (1997), dan Ludigdo dan Machfoedz (1998). Dengan adanya konsistensi tersebut maka peneliti memiliki keyakinan untuk mengemukakan bahwa realibilitas penelitian ini cukup memadai sebagai penelitian yang mempunyai reliabilitas yang memenuhi persyaratan sebuah penelitian survei.

Tabel 4
Uji Keandalan Cronbach Alpha

No.	Item	Koefisiensi α	Status
1.	Pengetahuan umum	0.5937	Andal
2.	Pengetahuan bisnis	0.6805	Andal
3.	Pengetahuan akuntansi	0.7074	Andal
4.	Thinking Skills	0.4598	Andal
5.	Problem solving Skills	0.7012	Andal
6.	Listening Skills	0.7266	Andal
7.	Writing Skills	0.6781	Andal
8.	Computer Skills	0.7046	Andal
9.	Interpersonal Skills	0.6556	Andal
10.	Ethics	0.7359	Andal

Testing Hipotesis

Penelitian ini mengemukakan tiga hipotesis utama dan enam hipotesis pendukung atau ikutan. Hipotesis utama bertujuan untuk menjawab pertanyaan profesionalisme para dosen baik yang mengajar di perguruan tinggi jurusan akuntansi di Jawa maupun di luar Jawa. Dan juga dosen yang mengajar akuntansi di perguruan tinggi swasta dan negeri. Hipotesis utama pertama dan kedua bisa dikemukakan dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_{01} = \mu_N > \mu_S$$

$$H_{a1} = \mu_N \leq \mu_S$$

μ_N = Mean dari profesionalisme dosen negeri

μ_S = Mean dari profesionalisme dosen swasta

$$H_{02} = \mu_j > \mu_l$$

$$H_{a2} = \mu_j \leq \mu_l$$

μ_j = Mean dari profesionalisme dosen Jawa

μ_l = Mean dari profesionalisme dosen luar Jawa

Kedua hipotesis ini akan dites dengan metoda *t-test* dengan tingkat signifikansi sebesar sama dengan atau lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$)

Hipotesis utama ketiga menggunakan model regresi berganda linier sebagai berikut:

$$\text{Prof} = \alpha + \beta_{\text{IPK}} + \beta_{\text{Pendid}} + \beta_{\text{Pengh}} + e$$

β_{IPK} = Beta Indeks Prestasi

β_{Pendid} = Beta Pendidikan

β_{Pengh} = Beta Penghasilan

Tes untuk menerima atau menolak hipotesis utama ketiga adalah metoda *F-test* dengan tingkat signifikansi sama atau lebih kecil dari 0,05 ($p \leq 0,05$).

Seluruh hipotesis ikutan atau pelengkap yaitu hipotesis tentang perbedaan elemen profesionalisme, yaitu: *Knowledge*, *Skill*, dan *Ethics* akan dites dengan metoda *t-test* dengan tingkat signifikansi yang sama dengan hipotesis utama.

HASIL TESTING DAN ANALISIS

Analisis dari hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian *pertama* adalah analisis dari hasil statistik deskriptif yang ada pada tabel 5, tabel 6, dan tabel 7. Bagian *kedua*, adalah analisis hasil testing hipotesis yang ada.

Dari tabel 5, tabel 6, dan tabel 7 bisa dijelaskan bahwa secara keseluruhan jawaban responden yang ada, rata-rata tingkat profesionalisme para dosen akuntansi adalah tiga dari skala lima tingkat. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa para dosen akuntansi yang mengajar di perguruan tinggi baik di Jawa maupun di luar Jawa, dan dosen akuntansi yang mengajar di universitas swasta maupun di universitas negeri kurang menunjukkan tingkat profesionalisme yang memadai. Jawaban rata-rata responden adalah menyatakan 'kadang-kadang' (skala

3) mengemukakan elemen-elemen yang menunjukkan tingkat profesionalisme.

Penjelasan lebih lanjut tentang elemen pembentuk profesionalisme yang terdiri dari: *Knowledge*, *Skill*, dan *Ethics* menunjukkan bahwa para dosen sangat kurang (jarang mengemukakan atau mengajarkan) dalam bidang pengetahuan (*Knowledge*) dan bidang ketrampilan (*Skill*). Namun mereka cukup membawakan sifat-sifat yang menunjukkan etika seorang dosen (dengan mean sebesar 4 atau lebih). Analisis yang bisa dikemukakan adalah bahwa pengetahuan dan ketrampilan rata-rata dosen akuntansi Indonesia memang kurang memadai. Hal sangat rasional apabila kita lihat bahwa bacaan, fasilitas, alat peraga, *degree* para dosen akuntansi masih sangat kurang.

Tabel 5
Deskriptif Statistik Untuk Seluruh Sampel dan Sub-Sampel

Grup Sampel	Jumlah Sampel	Mean	Standar Deviasi
Total	476	3,011	0,392
Jawa	238	3,090	0,361
Luar Jawa	238	3,130	0,400
Negeri	238	3,100	0,368
Swasta	238	3,116	0,408

Tabel 6
Deskriptif Statistik Untuk Sub-Sampel
Elemen Profesionalisme Dosen Jawa dan Luar Jawa

Grup Sampel	Jumlah Sampel	Mean	Standar Deviasi
<i>Knowledge</i> - Jawa	238	2,378	0,540
<i>Knowledge</i> -Luar Jawa	238	2,288	0,531
<i>Skill</i> -Jawa	238	2,888	0,521
<i>Skill</i> -Luar Jawa	238	2,993	0,549
<i>Ethics</i> -Jawa	238	4,093	0,463
<i>Ethics</i> -Luar Jawa	238	4,018	0,435

Tabel 7
Deskriptif Statistik Untuk Sub-Sampel Elemen Profesionalisme Dosen
Perguruan Tinggi Negeri dan perguruan Tinggi Swasta

Grup Sampel	Jumlah Sampel	Mean	Standar Deviasi
Knowledge- Negeri	238	2,317	0,534
Knowledge-Swasta	238	2,372	0,559
Skill-Negeri	238	2,933	0,519
Skill-Swasta	238	2,932	0,575
Ethics-Negeri	238	3,998	0,397
Ethics-Swasta	238	4,104	0,510

Analisis bagian kedua adalah testing pada hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini. Hipotesis pertama dikemukakan dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut:

Tingkat profesionalisme dosen perguruan tinggi di Jawa secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat profesionalisme dosen perguruan tinggi di luar Jawa

Hipotesis ini dites dengan metoda *t-test* untuk dua kelompok sub-sampel. Dari tabel 8 bisa dikemukakan bahwa hasil testing menunjukkan nilai *t* sebesar -1,149 dengan signifikansi sebesar 0,252. Signifikansi tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 dengan demikian maka hipotesis 1 tidak bisa ditolak dengan kata lain bisa dikemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara profesionalisme para dosen akuntansi yang ada di perguruan tinggi di Jawa dengan dosen akuntansi yang ada di perguruan tinggi di luar Jawa.

Tabel 8
Nilai *t* dan Tingkat Signifikansi Antara Jawa dan Luar Jawa

Elemen	Nilai <i>t</i>	Signifikansi	Keputusan pada H- nol
Total Professional	-1,149	0,252	Diterima
Knowledge	1,891	0,060	Diterima
Skill	-2,096	0,037	Ditolak
Ethics	1,809	0,072	Diterima

Penjelasan lebih lanjut bisa dikemukakan melalui *testing partial* terhadap elemen pembentuk profesionalisme seorang dosen, yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan, etika. Dari ketiga elemen tersebut, hanya ketrampilan yang berbeda secara signifikan antara kedua sub sampel. Informasi yang mengejutkan adalah adanya hasil *testing* (ditunjukkan dengan nilai *t* negatif yaitu sebesar -2,096) yang berarti bahwa dosen akuntansi di luar Jawa mempunyai ketrampilan lebih bagus dibanding koleganya yang ada di Jawa.

Penjelasan yang secara intuitif bisa dikemukakan adalah bahwa dosen akuntansi yang ada di Jawa banyak mengajar dengan pendekatan *Knowledge* dan kurang membekali ketrampilan. Penjelasan ini diperkuat adanya nilai *t* positif pada pengetahuan dengan signifikansi yang secara marginal cukup tinggi, yaitu enam persen (0,06). Pada dasarnya memang ada dua bagian dari mata kuliah lanjutan (seperti auditing, akuntansi manajemen, dan teori akuntansi), yaitu teori-teori yang mendasari dan contoh-contoh perhitungan. Sangat mungkin dosen-dosen di Jawa terutama dari universitas dengan dosen yang mempunyai *degree* yang relatif tinggi, mengajar basis teori lebih banyak dibanding dengan latihan-latihan ketrampilan.

Hipotesis kedua dikemukakan dalam bentuk hipotesis alternatif sebagai berikut:

Tingkat profesionalisme dosen universitas negeri secara signifikan lebih tinggi dibanding daripada tingkat profesionalisme dosen universitas swasta

Hipotesis kedua dites dengan metoda *t-test* untuk dua kelompok sub-sampel. Dari tabel 9 bisa dikemukakan bahwa hasil *testing* menunjukkan nilai *t* sebesar -0,465 dengan signifikansi sebesar 0,642. Signifikansi tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 dengan demikian maka hipotesis nol 2 tidak bisa ditolak atau hipotesis alternatif ditolak. Dengan kata lain bisa dikemukakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara profesionalisme para dosen akuntansi yang ada di perguruan tinggi negeri dengan dosen akuntansi yang ada di perguruan tinggi swasta.

Tabel 9
 Nilai t dan Tingkat Signifikansi
 Antara Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta

Elemen	Nilai t	Signifikansi	Keputusan pada H- nol
<i>Total Professional</i>	-0,465	0,642	Diterima
<i>Knowledge</i>	-1,303	-0,194	Diterima
<i>Skill</i>	0,020	0,984	Diterima
<i>Ethics</i>	-2,730	-0,007	Ditolak

Penjelasan lebih lanjut bisa dikemukakan melalui *testing partial* terhadap elemen pembentuk profesionalisme seorang dosen, yaitu: pengetahuan, ketrampilan dan, etika. Dari ketiga elemen tersebut, hanya etika yang berbeda secara signifikan antara kedua sub-sampel. Informasi yang bisa dikemukakan adalah adanya hasil testing yang menunjukkan adanya nilai lebih kecil dosen negeri (ditunjukkan dengan nilai t negatif yaitu sebesar -2,730) yang berarti bahwa dosen akuntansi swasta mempunyai etika lebih bagus dibanding koleganya yang ada di universitas negeri.

Penjelasan yang secara intuitif bisa dikemukakan adalah bahwa dosen akuntansi yang mengajar di perguruan tinggi swasta banyak yang berasal dari perguruan tinggi berbasis agama. Dengan demikian bisa diharapkan bahwa etika yang didasarkan agama lebih ditekankan.

Hipotesis ketiga adalah hipotesis untuk melihat pengaruh variabel penjelas (*explanatory variable*) terhadap variabel yang dijelaskan (*explained variable*) yang dikemukakan sebagai berikut:

Ada pengaruh IPK mahasiswa, pendidikan orang tua mahasiswa, dan penghasilan orang tua mahasiswa terhadap persepsi mereka tentang profesionalisme dosen akuntansi.

Dari tabel 10 bisa diketahui bahwa nilai F adalah sebesar 4,366 dengan signifikansi 0,005 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil tersebut maka hipotesis nol bisa ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan ada pengaruh IPK, pendidikan orang tua, dan penghasilan orang tua mempunyai pengaruh terhadap persepsi mahasiswa tentang profesionalisme dosennya.

Tabel 10
Hasil Test Regresi Berganda Linier
Antara Profesionalisme Dosen dan Elemen Penjelas

Model: Prof = 2,809 + 0,097 IPK-0,035 Pend+0,106 Penghs		
($t=2,313$)	($t=0,819$)	($t=2,489$)
($P=0,021$)	($p=0,413$)	($p=0,013$)
Prof = Profesionalisme		
IPK = Indeks Prestasi Kumulatif		
Pend = Pendidikan orang tua		
Penghs = Penghasilan orang tua		
$R^2 = 0,23$		
Nilai F = 4,366		
Signifikansi = 0,005		

Nilai pengaruh tersebut adalah 23 persen atau 0,23. Artinya IPK mahasiswa, pendidikan dan penghasilan orang tua mahasiswa secara bersama-sama menjelaskan dua puluh tiga persen persepsi mahasiswa pada profesionalisme.

Analisis yang bisa dikemukakan adalah bahwa mahasiswa yang mempunyai IPK tinggi akan lebih *concern* bagaimana dosennya mengajar. Demikian juga tentang pendidikan dan penghasilan orang tua. Makin baik pendidikan orang tua maka diharapkan makin baik persepsi mahasiswa tentang profesionalisme dosennya dan keluarga dari ekonomi yang lebih tinggi diharapkan memberikan persepsi lebih baik terhadap dosennya. Dari nilai t masing-masing komponen bisa dijelaskan lebih jauh bahwa pendidikan orang tua tidak signifikan, sedangkan IPK dan penghasilan orang tua mempunyai nilai t yang signifikan. Dengan demikian maka bisa dikatakan bahwa penjelas tentang persepsi mahasiswa pada profesionalisme dosennya adalah lebih banyak dari IPK dan penghasilan orang tua daripada pendidikan orang tua. Secara intuitif bisa dikemukakan bahwa para mahasiswa yang mempunyai nilai yang bagus atau pandai lebih *demanding* terhadap perilaku dosennya. Para mahasiswa kelompok ini mempunyai suatu harapan bahwa dosen yang profesional akan memberikan lebih banyak kontribusi pada mahasiswa. Analisis tentang penghasilan orang tua nampaknya sama dengan masalah IPK, yaitu mahasiswa yang berasal dari keluarga mampu, pada umumnya, mempunyai banyak fasilitas dan

pengalaman. Misalnya dengan membaca banyak media massa atau melihat program-program televisi. Dengan demikian mereka akan meminta lebih banyak pada dosennya tentang profesionalisme ini dibanding mahasiswa yang kurang mampu.

KETERBATASAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar tujuan ingin mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap profesionalisme dosennya. Penelitian yang mengoleksi data dengan survei ini mencoba menjawab pertanyaan tentang profesionalisme para dosen akuntansi. Prosedur penelitian yang baku dan desain yang memadai telah dilakukan. Namun demikian banyak hal yang tidak mungkin, atau paling tidak, sulit untuk diakomodasikan oleh peneliti. Di antara hal-hal yang mungkin mengganggu validitas dan reliabilitas penelitian ini bisa dikemukakan sebagai berikut:

1. Tidak dilakukan *sampling selection* yang secara murni random bisa menyebabkan validitas eksternal penelitian ini menjadi berkurang.
2. Kurangnya literatur dari riset-riset terdahulu yang bisa digunakan acuan yang memadai masih kurang, dengan demikian sangat mungkin mengganggu reliabilitas penelitian.
3. *Liniency* dari responden sangat mungkin terjadi mengingat para mahasiswa, pada umumnya dan terutama mahasiswa S1, kurang memahami arti penting sebuah penelitian ilmiah, terakhir
4. Sangat mungkin timbul *presentation effect* yang tidak bisa dikontrol oleh peneliti, mengingat dosen atau ketua jurusan memberikan langsung pada responden mahasiswa. Hal ini tidak bisa dihindari mengingat peneliti tidak mengirim langsung kuesioner pada para mahasiswa.

Keterbatasan yang disadari sepenuhnya oleh peneliti tersebut akan menjadi inspirasi peneliti yang ingin melakukan studi yang memperluas atau mengonfirmasi penelitian ini. Dengan demikian penelitian ini mempunyai implikasi yang bisa dikembangkan dengan catatan-catatan:

1. Penelitian yang akan mengembangkan atau mereplikasi penelitian ini hendaknya melakukan pemilihan sampel secara random dan lebih luas lagi.
2. Penelitian yang akan datang hendaknya meluaskan responden tidak hanya mahasiswa saja, tetapi juga termasuk pen-

- dapat produk dari pendidikan seperti akuntan publik dan akuntan manajemen.
3. Untuk mengurangi adanya efek representasi hendaknya penelitian yang akan datang mengirimkan langsung kuesioner pada responden, dan terakhir
 4. Penelitian yang akan menjawab pertanyaan yang sama sebaiknya juga diperluas tidak hanya dalam bentuk survei tetapi dalam bentuk ekperimental.

PENUTUP

Pendidikan akuntansi mempunyai tugas untuk menghasilkan profesional-profesional di bidang akuntansi, seperti: akuntan publik, akuntan manajemen, audit internal, akuntan pajak, dan bidang-bidang lainnya. Banyak faktor yang bisa membentuk seorang akuntan menjadi profesional di bidangnya. Salah satu faktor adalah apa yang mereka dapatkan sebagai basis ketika menuntut 'ilmu' akuntansi selama pendidikan, baik pendidikan strata satu atau pendidikan profesi. Salah satu faktor penting dalam pendidikan tersebut adalah kualitas atau profesionalisme seorang pengajar yang memberikan ilmunya pada mahasiswa.

Di negara maju, seperti Amerika, kritik pada pendidikan akuntansi sudah dikemukakan sejak tahun 1980-an. Kritik yang tajam yang banyak dikemukakan para akademisi (Williams 1991, Nelson 1995) dan juga praktisi (Siegel dan Kulesza, 1995) banyak diarahkan ke kurikulum dan pengajar. Pengajar yang kurang profesional dalam membawakan kuliah akan menyebabkan rendahnya mutu lulusan pendidikan akuntansi.

Keprihatinan terhadap pendidikan akuntansi dicoba untuk dilihat oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan di muka yaitu untuk mengetahui seberapa jauh tingkat profesionalisme dosen akuntansi ketika menyampaikan kuliahnya. Dari hasil dan analisis yang dikemukakan oleh peneliti, ternyata seperti diduga semula bahwa tingkat profesional para dosen akuntansi di Indonesia masih banyak yang *marginal*. Paling parah adalah tingkat penguasaan keilmuannya, yang diikuti oleh ketrampilan yang kurang memadai. Kita masih bisa berharap banyak dari pengembangan pendidikan yang akan datang melihat hasil testing menunjukkan adanya tingkat etika dosen yang cukup tinggi. Karena peneliti mempunyai pandangan bahwa seorang dosen yang kurang baik sangat sulit diperbaiki dibandingkan dengan tingkat keilmuan dan ketrampilan. Optimisme ini sejalan dengan kebijakan pemerintah dan profesi akuntansi yang terus berkembang dan memberikan atensi yang cukup besar di bidang pendidikan akuntansi. Salah satunya

adalah keluarnya surat keputusan menteri pendidikan tentang pendidikan profesi dan telah dilaksanakannya Ujian Sertifikasi Akuntan Publik.

Masih banyak ruang untuk mengembangkan suatu telaah ilmiah dalam rangka ikut membangun pendidikan nasional, khususnya di bidang akuntansi. Penelitian-penelitian pendidikan akuntansi perlu terus diberi ruang gerak yang memadai dan ruang tersebut seharusnya diisi oleh para pakar akuntansi di negeri ini. Investasi yang paling besar dan paling berharga, nampaknya, adalah mendidik bangsa ini menjadi bangsa yang *well educated*, *professional*, dan penuh optimisme.

DAFTAR LITERATUR

- Foo, See Liang (1988). "Accounting Educational Systems in Southeast Asia: The Indonesia and Singapore Experiences." *The International Journal of Accounting*, Spring, pp.124-136.
- Hanno, Dennis M., dan Robert M. Turner (1996). "The Changing Face of Accounting Education." *Massachusetts CPA Review*, pp.8-12.
- Ludigdo, Unti., dan Mas'ud Machfoedz (1999). "Persepsi Etika Akuntan dan Mahasiswa" *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, Volume 2, No.1 Januari 1999
- Machfoedz, Mas'ud (1997). "Strategi Pendidikan Akuntansi Menyiapkan Lulusan Menghadapi Perubahan Lingkungan Menyongsong Abad 21" *VISI Kajian dan Jurnal FE Soegijapranata*, Edisi VI/1997,
- Milacek, Emil., dan Carl P. Allen (1992). "Does More Mean Better?" *Management Accounting*, July, pp.56-58.
- Nelson T, Irwin (1995). "What's New About Accounting Education Change? An Historical Perspective on the Change Movement." *Accounting Horizon*, 1995, pp. 62-75.
- Novin, Adel M., and John M. Tucker (1993) "The Composition of 150-Hour Accounting Programs: The Public Accountants' Point of View." *Issues in Accounting Education*, Vol 8. No 2, Fall 1998, pp.272-291.
- Pratt, Cornelius B (1991). "Public Relations: The Empirical Research on Practitioner Ethics." *Journal of Business Ethics*, pp.229-236.
- Schweitzer, Helmut Von (1990). "Professional Myopia." *Internal Auditor*, June, pp.42-48.
- Shoub, Michael K., dan Janice E. Lawrence (1996). "Ethics, Experience and Skepticism: A Situational Analysis." *Behavioral*

- Research in Accounting*, Volume 8, Supplement, pp. 124-157.
- Siegel, Gary., dan C.S.Kulesza (1995). "Encouraging Changing in Accounting Education." *Management Accounting*, May, pp.19-23.
- Sundem, Gary L. (1993) "President Message" *Accounting Education News- American Accounting Association News*, March, pp.1-5.
- Safford, Susie dan Adrian Kershaw (1998). "Sense and Sensibility in a Changing World: managing change and institutional transformation." *Perspective*, Volume 2, No.3, Autumn 1998, pp.82-87.
- Thornton, Daniel B (1992). "Light, liberty, and learning." *CA Magazine*, pp.43-47.
- Williams, Doyle W (1991). "The Challenge of Change in Accounting Education." *Issues in Accounting Education*, Spring, Vol. 6 No.1, pp. 126-133.